

Kontekstualisasi hadis-hadis dalam kitab parukunan melayu karya syekh arsyad banjar

Irpan Saputra^{*}), Rasyid Alhafizh

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

* e-mail: irpan3726@gmail.com

Abstract

Steenbrink mengatakan bahwa dalam catatan sejarah banjarmasin pernah menjadi pusat studi Islam yang banyak menghasilkan karya-karya keagamaan dan sastra salah satunya kitab Parukunan, bagi masyarakat banjar dan masyarakat melayu, kitab Parukunan sudah sangat dikenal. Dalam konteks sejarah, kitab Parukunan tidak hanya dipelajari dan menjadi referensi utama dasar-dasar Islam. Parukunan ini membahas tentang peraktek keagamaan yang mencakup rukun Islam(fiqh), rukun Iman (tauhid), dan rukun Ihsan (tasauf), namun untuk mendukung penjelasannya syekh arsyad banjar memakai dalil al-qur'an dan hadis nabi, setelah di telusuri ternyata di dalam kitab Parukunan terdapat lima hadis dengan klasifikasi shahih, hasan, mauquf, dan dhaif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memiliki dua sumber data yaitu data primer dan data skunder, adapun data primernya adalah kitab Parukunan sedangkan data skundernya berupa buku, artikel, dan referensi lainya yang berkaitan dengan penelitian, adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa syekh arsyad mencantumkan hadis dalam kitab Parukunan ini untuk mendukung penjelasannya namun syekh arsyad hanya mencantumkan arti dari hadis tersebut dengan aksara melayu agar mudah di baca dan di pahami oleh masyarakat melayu, dan syekh arsyad juga tidak mencantumkan sanad dalam hadis tersebut, setelah di telusuri ternyata hadis tersebut terdapat di berbagai kitab kutub as-Sittah dengan kalsifikasi shahih, hasan, mauquf dan dhaif.

Keywords: Hadis; Manuskrip; Parukunan and Melayu Banjar.

Article History:Received on 24/12/2025; Revised on 5/01/2026; Accepted on 23/01/2026; Published Online: 27/01/2026



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pada masa pembaharuan Islam, Nusantara menjadi saksi bagi kemajuan pemikiran Islam yang berkembang pesat. Di tengah kekayaan budaya dan sejarah keilmuan yang ada di wilayah ini, banyak ulama besar yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ajaran Islam. Salah satu kontribusi penting datang dari kalangan ulama perempuan yang menjadi pionir dalam mengembangkan pemikiran dan menyebarkan ilmu agama, seperti yang terlihat dalam karya Kitab Parukunan yang ditulis oleh Fatimah, seorang ulama perempuan asal Banjar, Kalimantan Selatan. Hidayatullah, Analisis Materi Bahasan, Karakteristik Penyajian Dan Preferensi Kajian Dalam Kitab Parukunan Melayu Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar, V. Suku Banjar, sebagai masyarakat yang mendiami sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan, memiliki sejarah panjang

dalam mengintegrasikan kebudayaan Islam-Melayu dengan tradisi lokal Dayak. Dominasi imigran Melayu dari Sumatera diyakini turut membentuk struktur sosial masyarakat Banjar yang sangat kental dengan nilai-nilai keislaman. Kitab Parukunan, sebagai salah satu warisan berharga, memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan agama di Banjarmasin, khususnya bagi perempuan pada masanya.(Hidayatullah, 2018b) Fatimah menggunakan kitab ini untuk mengajarkan dasar-dasar Islam, termasuk mengenai ketauhidan, fiqh, dan hadis-hadis yang diambil dari para ulama pembaharu Islam yang ada di Banjarmasin.

Walaupun banyak ulama besar di Kalimantan Selatan yang memberikan pengaruh besar, banyak umat Islam di Indonesia, khususnya yang bukan berasal dari daerah tersebut, yang belum mengenal jejak mereka.(Yamani et al., 2023) Keberadaan Kitab Parukunan sebagai salah satu karya monumental dari Fatimah sering kali terlupakan dalam kajian-kajian akademik di Indonesia. Padahal, kitab ini bukan hanya penting bagi perempuan Banjar, tetapi juga memberi kontribusi besar dalam memperluas akses ilmu agama bagi seluruh masyarakat Melayu di wilayah tersebut. Penyebaran kitab ini, yang menggunakan teks Arab-Melayu, juga memperkaya tradisi intelektual yang berkembang di masyarakat Banjar pada saat itu.(Lathifah, 2022)

Sebagai salah satu kitab yang memuat hadis-hadis, Kitab Parukunan memiliki karakteristik penyajian yang berbeda dari kitab-kitab hadis pada umumnya. Hadis-hadis yang disampaikan di dalamnya tidak hanya digunakan sebagai pelengkap argumen dalam menguatkan pemahaman fiqh, tetapi juga memiliki tujuan untuk memperkenalkan gagasan-gagasan besar yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Penulisannya yang sistematis dan pengelompokan hadis-hadis berdasarkan tema menjadikan kitab ini mudah dipahami oleh pembaca, terutama perempuan yang menjadi sasaran utama pengajaran Fatimah. Di sinilah pentingnya penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji karakteristik dan klasifikasi hadis dalam Kitab Parukunan dan mengidentifikasi bagaimana hadis-hadis tersebut digunakan sebagai gagasan dan ide untuk masyarakat Banjarmasin pada waktu itu.

Dalam pembahasan mengenai hadis dan kawasan Minangkabau, peran para peneliti terdahulu sangat signifikan, seperti yang dilakukan oleh Wendry. Ia mengkonstruksi teori-teori dasar mengenai studi hadis kawasan dalam penelitiannya yang berjudul "Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, dan Dinamika". Wendry menjelaskan bahwa studi hadis kawasan telah tumbuh dan berkembang sejak periode awal Islam hingga saat ini.(Wendry, 2022) hal yang sama juga dilakukan oleh Rodliyana, ia menjelaskan tentang bagaimana gejolak perpolitikan masa periwayatan hadis Basrah dan Kuffah yang memiliki pertentangan serta kentalnya narasi politik dari periwayatan kedua tempat tersebut. Demikian juga dilakukan oleh Wendry terfokus pada periwayat Kufah, ia menyoroti bagaimana dinamika perpolitikan pada masa itu dapat mempengaruhi kualitas matan hadis, sehingga seolah-olah hadis hanya digunakan untuk

kepentingan perpolitikan.(Wendry, 2020) Dan ada juga Muhammad Syarif Hidayatullah, yang telah meneliti bagaimana karakteristik penyajian dalam kitab parukunan melayu di Banjarmasin.(Hidayatullah, 2018a) Sama halnya dengan Andi Frizal Yanto, Nurizzati. Yang meneliti alih aksara dan alih bahasa teks dalam kitab parukunan melayu di Banjarmasin.Andi S Frizal Yanto and others, Alih Aksara Dan Alih Bahasa Teks Inilah Kitab Yang Bernama Parukunan Karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar.

Penelitian ini berfokus pada analisis hadis yang ada dalam Kitab Parukunan, serta untuk memahami apakah hadis-hadis tersebut hanya digunakan sebagai dalil pelengkap ataukah menjadi sumber gagasan yang lebih besar dalam rangkaian ajaran Islam di Banjarmasin. Dengan menelusuri peran hadis dalam kitab ini, peneliti akan berusaha untuk memberikan wawasan baru mengenai penerapan hadis dalam konteks lokal dan bagaimana ulama perempuan di Banjarmasin memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di tengah masyarakat Melayu

METODE

Jenis penulisan artikel ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode library research, sumber penelitian berupa data primer; majalah parukunan dan sumber data skundernya; buku-buku(Darmalaksana, 2020), artikel jurnal dan lainnya. Data dalam penelitian ini berfokus pada majalah parukunan dan majalah lainnya. Kemudian dilakukan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, dideskripsikan secara kritis dengan metode Narrative Analisis,(Cooper et al., 2012) dan proses analisisnya dengan tiga tahapan seperti reduksi data, analisis data dan simpulan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut: materi yang sudah ada dilakukan proses reduksi data, kemudian dianalisis data-data yang ada sesuai dengan tema penelitian, dan penyimpulan secara jelas dan padat.

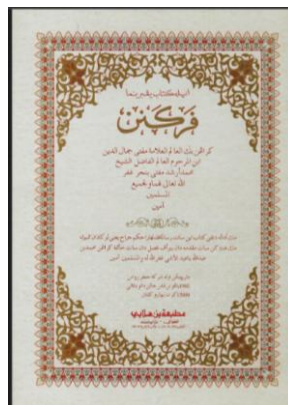
HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Abdul Wahab Bugis dan Sejarah Majalah Parukunan

Syekh Abdul Wahab Bugis, seorang ulama berdarah bangsawan dari Sadenreng Pangkajene, dikenal karena peran pentingnya dalam syiar Islam di Tanah Banjar. Ia adalah ayah Fatimah, salah satu dari Empat Serangkai Ulama Jawi, dan menantu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, ulama terkemuka dari Kalimantan Selatan. Setelah menikahi putri Al-Banjari, Syarifah, di Mekkah, Syekh Abdul Wahab tiba di Tanah Banjar pada Desember 1772. Bersama Al-Banjari, ia berjuang mengembangkan kehidupan beragama, mendidik masyarakat, dan menjadikan Kampung Dalam, hadiah dari Sultan Banjar, sebagai pusat penyebaran Islam. Setelah mengabdikan ilmu, amal, dan hidupnya untuk Islam di Tanah Banjar selama lebih 14 tahun, pada tahun 1786, Syekh Abdul Wahab wafat dalam usia sekitar 64 tahun dan dikuburkan di Perkuburan Bumi Kencana

Martapura. Namun pada tahun 1793 M, oleh Al-Banjari, bersamaan dengan pemindahan makam Tuan Bidur, Tuan Bajut, dan Aisyah (saudara Syarifah, anak Tuan Bajut), makam Syekh Abdul Wahab Bugis kemudian dipindahkan ke Desa Karangtengah (sekarang masuk dan menjadi wilayah Desa Tungkaran atau “Desa Keramat” Kecamatan Martapura).¹

Populeritas arsip-arsip majalah lama adalah topik yang sangat hangat untuk didiskusikan oleh para sejarawan. Arsip majalah dan tulisan-tulisan kuno merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan sangat banyak mengandung khazanah keilmuan secara tertulis. Memuat berbagai informasi anatara sejarah, agama, budaya serta pemikiran-pemikiran dan perilaku masyarakat zaman dahulu, seperti kitab Parukunan karangan ulama perempuan. Kitab Parukunan memiliki deskripsi naskah yang menjelaskan secara fisik dengan detail. Dalam artikel ini, fokus utamanya adalah pada "Parukunan Besar Melayu" karya Abdul Rasyid Banjar. Kitab ini telah mengalami cetak ulang dengan total 104 halaman dari tiga penerbit yang berbeda. Menurut Zafry Zamzam, "Kitab Parukunan" pertama kali diterbitkan di Mekkah dan Singapura pada tahun 1318 H, lalu dicetak ulang di Bombay (India), dan terakhir di Indonesia, hingga saat ini. Kitab ini menjadi rujukan dan dipelajari oleh umat Islam Melayu sebagai dasar pelajaran agama, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain seperti Filipina, Vietnam, dan Kamboja. (Konsep Keberaksaraan Kitab Parukunan Karya Ulama Perempuan Banjar, n.d.)



Gambar 1 Konsep Keberaksaraan Kitab Parukunan Karya Ulama Perempuan Banjar, n.d.

Kitab ini ditulis dengan aksara Arab-Melayu, beberapa bagian kitab ini juga menggunakan aksara Arab Latin. Kualitas tulisan dalam kitab ini cukup jelas dan mudah dibaca, hanya dengan tanda baca titik. Ukuran font sekitar 36 pt dengan jarak antar huruf yang sempit, dan setiap halaman umumnya terdiri dari 22 baris. Isi kitab dimulai pada halaman kedua, sementara halaman pertama berisi sampul. "Kitab Parukunan" terbagi menjadi dua bagian: pendahuluan dan pembahasan. Bagian pendahuluan berisi pujian kepada Allah dan ringkasan tentang Rukun Islam, Rukun Iman, serta sifat 20. Dalam konteks ini, bagian pembahasan mencakup tiga pokok ajaran

Islam, fikih, tauhid, dan akhlak-tasawuf yang diuraikan dengan mengacu pada hadis-hadis yang relevan, sehingga memperkuat pemahaman pembaca tentang ajaran Islam. Islam. (Konsep Keberaksaraan Kitab Parukunan Karya Ulama Perempuan Banjar, n.d.) Sebagai kitab yang wajib dimiliki dalam tradisi keagamaan masyarakat Banjar, "Kitab Parukunan" berfungsi sebagai pedoman praktis dalam mengimplementasikan ajaran Islam. Keterkaitannya dengan hukum Islam (fiqh), keimanan (tauhid), dan nilai-nilai kebaikan atau keselarasan hidup (tasawuf) juga mencakup hadis-hadis yang menekankan pentingnya ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berisi teori, tetapi juga menjadikan hadis sebagai dasar untuk merealisasikan ajaran Islam dalam konteks masyarakat Banjar. Berdasarkan kajian sejarah, tradisi lisan masyarakat Banjar, dan wawancara dengan sejumlah tokoh-sejarawan, dapat dipastikan bahwa penulis Kitab Parukunan ini sebenarnya adalah Fatimah. Berkenaan dengan kenyataan ini, maka perlu dijelaskan beberapa catatan penting terkait dengan Kitab Parukunan dimaksud.

Pertama, Kitab Parukunan ini pada prinsipnya semacam ringkasan (khulasah) dari kitab Sabil al-Muhtadin yang ditulis oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan dicetak untuk pertama kalinya di Mekkah pada tahun 1300 H. Karenanya jika dibandingkan, isi dan pembahasan yang diuraikan di dalamnya memiliki kemiripan dengan Kitab Sabil al-Muhtadin. Hal ini bisa dimaklumi, karena baik Kitab Parukunan Jamaluddin maupun Kitab Sabil al-Muhtadin bermuara pada satu sumber yang sama, yakni Al-Banjari. Kedua, karena semacam ringkasan dari Kitab Sabil al-Muhtadin, maka wajar dikatakan jika pembahasan yang dihimpun di dalam Kitab Parukunan ini berdasarkan pada materi pengajian atau pelajaran agama yang disampaikan atau didiktekan oleh Al-Banjari kepada murid-muridnya, yang salah seorang di antara para muridnya tersebut adalah Fatimah. Hal ini juga bisa dibaca dari gaya penulisan kitab yang bersifat penuturan dan ditujukan kepada pendengar atau lawan bicara, seperti tergambar pada kata: “ketahuilah olehmu hai thaalib” (pelajar, penuntut ilmu), “maka hendaklah kita”, dan sebagainya. Ketiga, materi pengajaran yang disampaikan oleh Al-Banjari kemudian dihimpun dan dijadikan pegangan oleh Fatimah untuk memberikan pengajaran agama kepada kaum perempuan pada masanya untuk meneruskan apa yang telah dilakukan oleh Al-Banjari (kakeknya), sehingga akses dan kesempatan kaum perempuan untuk mempelajari agama pada masa itu lebih luas tidak kalah dengan kaum laki-laki. Secara khusus, dalam buku Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar), Abu Daudi menggambarkan aktivitas Fatimah ketika memberikan pengajaran agama kepada kaum wanita di masanya. “Kalau kaum laki-laki bangga melihat Muhammad As’ad, cucu pertama Syekh Muhammad Arsyad menjadi ulama, maka kaum wanita bersyukur karena mendapat guru wanita, cucu kedua Syekh Muhammad Arsyad, yang telah pula mendapat ilmu yang sama. Fatimah duduk di tengah-tengah murid wanita yang datang dari berbagai kampung

dan kota, menuangkan ilmu kepada kaum wanita, dan menyadarkan serta memantapkan fungsi wanita dalam beragama”.

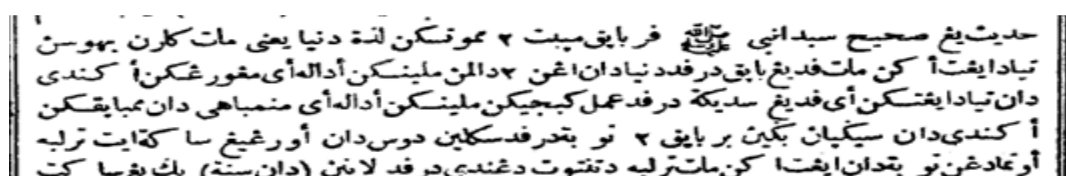
Berdasarkan sejarah dan tradisi lisan masyarakat Banjar serta dikuatkan oleh para tokoh, terutama Abu Daudi dalam buku dan dari pernyataannya, bahwa kitab ini ditulis atau dihimpun oleh Fatimah memiliki dasar historis yang kuat dan bisa diterima. Apa argumentasi dari pernyataan bahwa Fatimah adalah penulis Kitab parukunan. Jika memang benar demikian, ada yang menanyakan, kenapa Kitab Parukunan tersebut harus di nisbah-kan kepada nama pamannya, Mufti Jamaluddin. Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dipahami bahwa penisbahan kitab ini kepada nama Mufti Jamaluddin bukan dilakukan oleh Fatimah atau pun atas kehendak Mufti Jamaluddin, tetapi dilakukan oleh orang yang meminta dan membawa teks tertulis kitab tersebut untuk dicetak dan diterbitkan oleh penerbit di Mekkah. Sebagaimana informasi Wan Mohd Shaghir Abdullah, kitab Parukunan Jamaluddin ini untuk pertama kalinya dicetak serta diterbitkan pada tahun 1315/1897 M atau tahun 1318 H/1900 M. Padahal, baik Fatimah maupun Mufti Jamaluddin. Sendiri, pada tahun 1897 M atau 1900 M tersebut sudah meninggal dunia, sehingga tentu saja banyak hal atau faktor yang menjadi sebab dan melatarbelakanginya.

Isu-isu dan Otentisitas Hadis yang terdapat dalam Parukunan Melayu Besar

Majalah memiliki peran penting di era perkembangan Islam di Sumatera barat yang mana majalah-majalah ini sebagai satu sumber informan untuk menyebarkan ilmu dengan isu-isu terbaru, memberikan wawasan masyarakat dalam pelaksanaan ibadah.(Saputra et al., 2024) Namun walaupun begitu dalam penerbitan majalah-majalah tersebut banyak sekali yang tidak memperhatikan sumber hukum yang di ambail, seperti hadis dalam majalah Parukunan yang mana dalam majalah ini hadis di kutip tanpa memuat narasi hadisnya dengan berbahasa arab dan hanya menyertakan mukharij nya saja, dan tidak menyertakan sanadnya. Kitab Parukunan ini adalah sebuah kitab panduan untuk masyarakat yang membahas mengenai tata cara beribadah mualai dari istinja' sampai pada pembahasan sholat qashr dan jama', hadis-hadis yang di kutip dalam majalah Parukunan ini untuk mendukung kaypiyat yang di sampaikan oleh penulis majalah tersebut.(Yamani et al., 2023) Dalam majalah Parukunan ini penulis hanya menemukan lima hadis sebagai penguat bahasannya, sebagai berikut:

Hadis tentang orang yang sudah aqil balik dan sehat

Hadis tentang orang yang sudah aqil balik dan sehat jasmani ini, di kutip dengan menggunakan aksara arab melayu dan tidak menyebutkan perawi, sanad, dan matannya, sebagai berikut:



Gambar 2 Hadis tentang orang yang sudah aqil balik dan sehat jasmani

Dalam hadis pertama ini tidak di sebutkan sanad nya bahkan penulisan hadisnya pun langsung menggunakan arti dari matan hadisnya. Sebenarnya secara garis besar hadis tersebut tidak di dapatkan dalam kutub as-Sittah, namun setelah mencari nya dengan kata kunci ذَكَرَ, maka di dapatilah sebuah hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ مَا ذَكَرَ هَازِمُ اللَّذَاتِ يَغْنِي الْمَوْتَ قَالَ وَفِي الْأَبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ .
 “الجامع الصحيح, 1978, جامع_سنن_الترمذي.

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Al Fadl bin Musa dari Muhammad bin 'Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Banyak-banyaklah mengingat pemutus kenikmatan yaitu kematian" Berkata Abu Isa: Dalam hal ini ada hadits serupa dari Abu Sa'id. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih gharib”.(HR. Tirmidzi).

Hadis yang pertama kali disebutkan oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam konteks ini adalah untuk memperkuat argumennya mengenai keutamaan mengingat kematian. Menurut Syekh Arsyad, mengingat mati bukan sekadar kewajiban spiritual, tetapi merupakan cara untuk selalu menumbuhkan kesadaran akan kehidupan akhirat. Hal ini dimaksudkan agar setiap individu, khususnya yang sudah baligh dan sehat jasmani, senantiasa membasahi lidahnya dengan tasbih, dzikir, dan pujian kepada Allah. Syekh Arsyad menekankan bahwa kematian adalah sebuah kepastian, bukan sekadar angan-angan atau perkara yang bisa dihindari. Dengan selalu mengingat kematian, seseorang akan terdorong untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna, menghindari perbuatan yang sia-sia, serta mempersiapkan diri untuk kehidupan abadi di akhirat. Syekh Arsyad mengajarkan bahwa orang yang selalu sadar akan kematian akan lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupannya, memperbanyak ibadah, dan menjaga hubungannya dengan Allah serta sesama manusia. Ia juga menegaskan bahwa sikap ini akan menjauhkan seseorang dari cinta dunia yang berlebihan dan mendekatkannya kepada tujuan hidup yang hakiki, yakni meraih keridhaan dan kehidupan yang kekal di surga. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Sunan at-Tirmidzi (no. 1162), Abu Dawud dalam Sunan Abi Dawud (no. 4682), dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi.

Hadis tentang Obat penyakit

Hadis tentang penyakit ini juga di sebutkan oleh syekh arsyad dalam aksara melayu, dan dengan memakai makna hadisnya secara langsung. Sebagaimana berikut:

لَكَ بِغِ سَاكَةِ اَيْتِ بِرْتَمْبَا كَرْنِ تَرْسَبْتَدَا لَمْ حَدِيثُ رَوَايَةِ بِخَارِي سَبْدَانِي ﷺ تِيَادَدْتَوْر نَكْنِ اَللهُ
 تَعَالَى بَارَغْ فَبَا كَمَا لَيْسَ كَنْ دَوْر نَكْنِ اَللهُ تَعَالَى بِكَيْنِ تَنْتَمِبَادَانِ لَا كَرْتَسَبْتَدَا لَمْ حَدِيثُ رَوَايَةِ تَرْمِذِي

Gambar 3 Hadis tentang Obat penyakit

Di hadis yang kedua ini, syekh arsyad hanya menyebutkan mukharijnya saja dan tidak menyebutkan siapa saja sanad hadisnya, namun secara tidak langsung syekh arsyad sudah memakai hadis dalam karyanya, dan setelah di telusuri hadis tersebut dalam hadis soft dengan memakai kosa kata دَاء maka ditemukan hadis seperti:

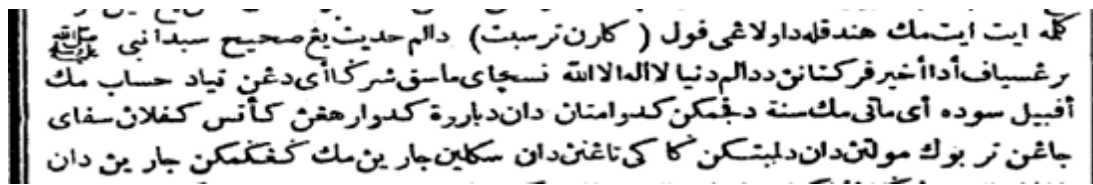
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (Bukhari, n.d.)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az Zubairi telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Atha' bin Abu Rabah dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga." (HR. Bukhari).

Hadits tersebut digunakan untuk mengingatkan umat Islam bahwa meskipun Allah SWT menurunkan penyakit, Dia juga menurunkan obatnya. Dalam konteks ini, Syekh Arsyad mungkin menekankan pentingnya usaha dan tawakal dalam menghadapi ujian berupa penyakit. Masyarakat diajarkan untuk tidak hanya berserah diri, tetapi juga berusaha mencari pengobatan sambil tetap percaya bahwa kesembuhan datang dengan izin Allah. Hadits tersebut mungkin disebut dalam konteks ikhtiar (usaha), yaitu ajaran bahwa setiap Muslim diwajibkan berusaha mencari pengobatan ketika sakit, karena Allah SWT menyediakan obat untuk setiap penyakit. Ini juga selaras dengan pandangan Islam tentang pentingnya berusaha dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal menjaga kesehatan. Dalam tradisi Melayu, kesehatan sering kali dipandang sebagai bagian dari keseluruhan kesejahteraan spiritual dan fisik. Hadits ini mungkin digunakan oleh Syekh Arsyad untuk mengajarkan bahwa kesehatan fisik dan mental adalah amanah dari Allah yang harus dijaga, dan bahwa penyakit adalah bentuk ujian yang disertai dengan hikmah, di mana umat Islam harus berusaha mencari kesembuhan melalui cara-cara yang diperbolehkan syariat. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari (no. 52) dan Muslim dalam Shahih Muslim (no. 1599). Hadits ini termasuk dalam hadits yang shahih dan sangat populer di kalangan ulama sebagai landasan kehati-hatian dalam agama.

Hadis tentang kalimat lailahaillah

Hadis tentang kalimat tauhid yang di sampaikan oleh syekh arsyad dalam kitab nya juga tetap memakai aksara arab melayu dan langsung mencantumkan artinya tidak menyebutkan matan hadisnya, seperti berikut:



Gambar 4 Hadis tentang kalimat tauhid yang di sampaikan oleh syekh arsyad dalam kitab

Dalam kitab parukunan hadis tersebut juga di sebutkan oleh syekh arsyad dengan mencantumkan artinya secara langsung, dan mengenai sanad juga tidak disebutkan oleh syekh arsyad, setelah di telusuri hadis tersebut dalam hadis soft di temukan dengan memakai kosa kata دَخَلَ maka ditemukan hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ عَبْدِ الْوَاحِدِ الْمِصْمَعِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنِي صَالِحُ بْنُ أَبِي عَرِيبٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ آخِرَ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (Abu Daud,

Sunan Abu Daud, n.d.)

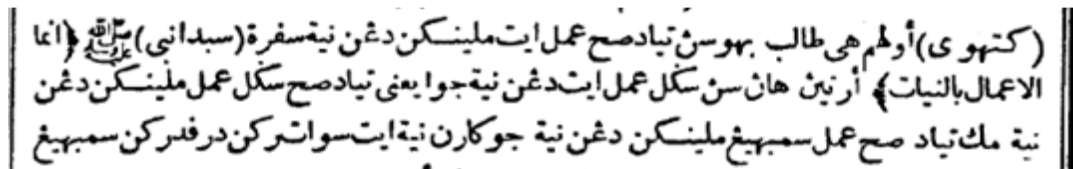
Artinya: Telah menceritakan kepada kami Malik bin Abdul Wahid Al Misma'i, telah menceritakan kepada kami Adh Dhahhak bin Makhlad, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far, telah menceritakan kepadaku Shalih bin Abu 'Arib dari Katsir bin Murrah dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang akhir perkataannya (sebelum meninggal dunia) 'LAA ILAAHA ILLALLAAH' maka ia akan masuk surga." (HR. Abu Daud).

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud tentang keutamaan kalimat "Laa ilaaha illallah" sebagai ucapan terakhir sebelum seseorang wafat memang memiliki keistimewaan besar dalam Islam. Dalam kitab Parukunan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memberikan penjelasan mengenai makna kalimat ini dan dampaknya bagi seseorang yang mengucapkannya di akhir hayatnya. (Zulfa, 2019) Syekh Arsyad menjelaskan bahwa mengucapkan "Laa ilaaha illallah" dengan ikhlas di akhir hayat adalah tanda ketundukan penuh kepada Allah dan ikrar tauhid yang merupakan puncak dari keimanan seorang Muslim. Beliau menekankan bahwa kalimat ini adalah deklarasi ketauhidan, yang tidak hanya perlu diucapkan tetapi juga diimani dalam hati. Ucapan ini mengandung pengakuan bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan, dan semua bentuk ibadah hanya ditujukan kepada-Nya. Menurut Syekh Arsyad, keutamaan ucapan ini menjelang wafat menunjukkan pentingnya tauhid dan keyakinan kepada Allah sebagai bekal akhir kehidupan. Ia juga menambahkan bahwa hal ini bukan sekadar ucapan biasa, tetapi harus diiringi dengan keyakinan dan kesadaran penuh, yang mana jika dipenuhi dengan tulus, insyaAllah akan membawa seseorang kepada surga, sebagaimana dijanjikan dalam hadits tersebut. Pemahaman ini bertujuan untuk mengingatkan umat Islam agar senantiasa menjaga hati dan lisan mereka agar selalu berada dalam kebenaran tauhid, terutama menjelang akhir kehidupan. (Rangkuti, 2022)

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan Abi Dawud (no. 3116), dan dinilai shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan Abi Dawud. Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban.

Hadis tentang niat

Hadis tentang niat yang disampaikan oleh syekh arsyad dalam kitabnya dengan memakai aksara melayu, namun dalam hadis tersebut berbeda dengan hadis di atas, syekh arsyad di dalam pembahasan niat ini syekh arsyad mencantumkan matan hadisnya, namun tidak mencantumkan sanadnya, sebagai berikut:



Gambar 5 Hadis tentang niat yang disampaikan oleh syekh arsyad

Hadis tentang niat yang di cantumkan oleh syekh arsyad dalam kitab parukunan, ia mencantumkan matan hadisnya dan artinya memakai aksara melayu, setelah di telusuri ke dalam hadis soft, ditemukan hadis dengan memakai kosa kata بِالنِّيَّاتِ dan ditemukan hadis seperti di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ
بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ
وَرَسُولِهِ فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ حِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Abu Daud, n.d.)

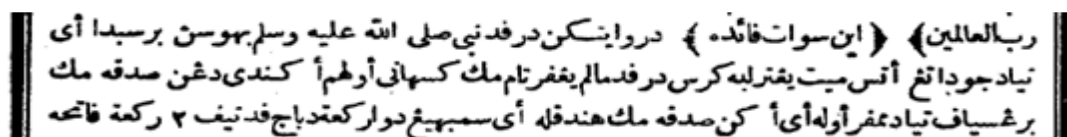
Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim At Taimi dari 'Alqamah bin Waqqash Al Laitsi, ia berkata: Aku mendengar Umar bin Al Khathab berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya amalan itu tergantung kepada niatnya, dan bagi setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang telah ia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya, dan barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang hendak ia dapatkan atau karena seorang wanita yang akan ia nikahi, maka hijrahnya akan mendapatkan sesuai apa yang ia maksudkan." (HR. Abu Daud).

Dalam Kitab Parukunan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari memberikan penjelasan mengenai pentingnya niat dalam setiap amal, sebagaimana terkandung dalam hadits "innamal a'malu binniyat" yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu. Syekh Arsyad menegaskan bahwa segala amal ibadah baik shalat, puasa, maupun bentuk amal lainnya sangat

bergantung pada niat yang tulus. Beliau menjelaskan bahwa nilai dan ganjaran dari suatu amal dapat menjadi bernilai di sisi Allah jika diniatkan ikhlas semata-mata untuk Allah. Menurut Syekh Arsyad, hadits ini mengajarkan bahwa niat adalah inti dari setiap perbuatan. Ia menggarisbawahi bahwa seseorang yang melakukan ibadah tanpa niat ikhlas hanya akan mendapatkan dampak duniawi atau lahiriah dari ibadahnya. Sebaliknya, jika niatnya benar dan tertuju kepada Allah, maka amal tersebut akan diterima sebagai ibadah dengan pahala yang besar. Syekh Arsyad juga menyebutkan bahwa dalam fiqh, niat menjadi syarat sah dalam berbagai bentuk ibadah. Dalam shalat misalnya, niat harus hadir dalam hati sebelum takbiratul ihram. Hal ini menunjukkan bahwa niat bukan hanya sekadar formalitas, tetapi memiliki posisi yang mendalam dalam menentukan kualitas amal seseorang. Lebih jauh lagi, Syekh Arsyad menjelaskan bahwa niat yang ikhlas mampu menjadikan amal yang tampak sederhana memiliki nilai besar di sisi Allah, asalkan ditujukan untuk kebaikan dan ikhlas karena Allah. Sebaliknya, amal yang besar sekalipun tidak akan membawa nilai jika niatnya untuk tujuan duniawi atau pujian manusia. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari (no. 1) dan Muslim dalam Shahih Muslim (no. 1907). Hadits ini sangat masyhur dan merupakan hadits pertama dalam Shahih al-Bukhari. Status hadits ini adalah shahih.

Hadis tentang sedekah menghapus dosa

Hadis tentang sedekah menghapus dosa juga di jelaskan oleh syekh arsyad dengan memakai aksara melayu tanpa mencantumkan matan dan sanad haditsnya secara lengkap, sebagai berikut:



Gambar 6 Hadis tentang sedekah menghapus dosa oleh syekh arsyad

Di dalam hadis tersebut di kutip oleh syekh arsyad untuk menguatkan argumentasi nya tentang malam pertama yang di alami jenazah di alam kubur, setelah di telusuri hadis tersebut di dapati dalam hadis soft dengan kosa kata الصَّدَقَةُ dan ditemukan hadis sebagai berikut:

أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكُعْبَيْبَةٍ مِنْ مَالٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَتَصَدَّقُ بِهَا، فَقَالَ: إِنَّ الصَّدَقَةَ

تُكَفِّرُ السَّيِّئَاتِ كَمَا يُكَفِّرُ الْمَاءُ النَّارَ (Imam tirmidzi, 1978)

Artinya: “Sesungguhnya sedekah dapat menghapuskan keburukan sebagai- mana air memadamkan api”(HR. Tirmudzi).

Dalam Kitab Parukunan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari membahas keutamaan sedekah dan bagaimana sedekah mampu menghapuskan dosa-dosa, sebagaimana dinyatakan dalam hadits, “Sesungguhnya sedekah dapat menghapuskan keburukan sebagaimana air memadamkan api.” Syekh Arsyad menjelaskan bahwa sedekah memiliki kedudukan istimewa

dalam Islam sebagai salah satu cara untuk membersihkan diri dari kesalahan dan dosa. Sedekah tidak hanya memberi manfaat bagi penerima, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembersihan jiwa bagi pemberinya. Syekh Arsyad menerangkan bahwa efek sedekah yang dapat menghapus dosa ini seperti air yang memadamkan api sebuah perumpamaan yang menunjukkan betapa ampuhnya sedekah dalam menghapus keburukan. Menurut beliau, sedekah yang ikhlas akan mengurangi bahkan menghapus dosa-dosa kecil yang pernah dilakukan, dan menunjukkan rahmat Allah yang sangat luas terhadap hamba-Nya. Lebih lanjut, Syekh Arsyad menyebutkan bahwa sedekah tidak hanya terbatas pada materi, tetapi mencakup segala bentuk kebaikan yang dilakukan untuk membantu orang lain atau mendekatkan diri kepada Allah. Bahkan senyuman, kata-kata baik, dan pertolongan kecil dapat menjadi sedekah yang bermanfaat dalam menghapus keburukan. Dengan demikian, Syekh Arsyad mengingatkan umat Islam bahwa sedekah memiliki peran penting tidak hanya sebagai amal sosial, tetapi juga sebagai ibadah yang berdampak pada pembersihan hati dan penghapusan dosa. Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam Sunan at-Tirmidzi (no. 614) dan dinilai hasan oleh beliau. Hadits ini juga terdapat dalam riwayat lainnya dengan lafaz yang sedikit berbeda.

Klasifikasi hadis dalam kitab parukunan

Dalam Kitab Parukunan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyajikan beberapa hadits yang dipilih untuk menjadi dasar dari ajaran-ajaran fiqih dan akhlak yang disampaikan di dalamnya. Berikut ini adalah klasifikasi hadits yang umumnya ditemukan dalam kitab Parukunan:

Hadits Shahih

Hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith (kuat hafalannya), serta tidak mengandung cacat atau kejanggalan (illat). Sebagian besar hadits yang dipakai oleh Syekh Arsyad berasal dari sumber shahih, seperti: Hadits Niat “Innamal a'malu binniyat” (Segala amal tergantung pada niatnya) adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, sehingga masuk dalam kategori shahih. Hadits obat penyakit “Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” juga termasuk hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan dinilai shahih oleh para ulama. Hadits-hadits shahih ini dipilih oleh Syekh Arsyad sebagai landasan utama dalam mengajarkan dasar-dasar ibadah dan akhlak, mengingat kepastian keabsahannya.

Hadits Hasan

Hadits hasan adalah hadits yang sanadnya bersambung dan diriwayatkan oleh perawi yang adil, tetapi tingkat hafalan perawinya sedikit lebih rendah dibanding perawi hadits shahih. Namun, hadits ini tetap tidak mengandung cacat atau kejanggalan yang serius. Contoh hadits hasan yang terdapat dalam Parukunan: Hadits tentang Sedekah yang Menghapus Dosa “Sesungguhnya sedekah dapat menghapus keburukan sebagaimana air memadamkan api.” Hadits ini diriwayatkan

oleh at-Tirmidzi dan dinilai hasan. Hadits hasan digunakan oleh Syekh Arsyad untuk menekankan keutamaan amal, seperti sedekah, dengan penjelasan yang mendalam tetapi tetap berhati-hati dalam memaknainya.

Hadits Mauquf

Hadits mauquf adalah hadits yang tidak disandarkan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, tetapi kepada sahabat. Dalam beberapa bagian kitab Parukunan, Syekh Arsyad juga mengutip pendapat sahabat atau hadits mauquf sebagai pelengkap untuk memperkuat argumentasi fiqih, meskipun jarang digunakan.

Hadits Dha’if

Syekh Arsyad al-Banjari sangat berhati-hati dalam menggunakan hadits dha’if (lemah) di dalam Parukunan. Beliau cenderung menghindari hadits dha’if untuk pembahasan hukum atau fiqih pokok, tetapi bisa saja menggunakan hadits dha’if dalam konteks keutamaan amal (fadha’il al-a’mal), seperti dalam mengingatkan tentang pentingnya akhlak dan adab. Namun, beliau tidak terlalu sering menggunakan hadits dha’if, karena lebih mengutamakan hadits shahih dan hasan yang lebih kuat secara sanad dan matan. Secara keseluruhan, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari berpegang pada hadits shahih dan hasan dalam menyusun Kitab Parukunan, terutama ketika membahas ibadah pokok seperti shalat, zakat, dan puasa. Hadits-hadits yang dipilihnya mendukung nilai-nilai yang mudah diterima oleh masyarakat dan membentuk panduan praktis dengan landasan hadits yang kuat, menjadikan Parukunan sebagai rujukan dasar yang dapat diandalkan di Nusantara.

Tabel 1 Klasifikasi Hadis

Klasifikasi Hadis	Pengertian	Contoh Hadis dalam Kitab Parukunan	Sumber Riwayat	Keterangan
				Penggunaan oleh Syekh Arsyad al-Banjari
Hadits Shahih	Hadits yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith, serta tidak mengandung cacat atau kejanggalan.	<i>“Innamal a’maalu binniyyat”</i> (Segala amal tergantung pada niatnya). <i>“Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”</i>	al-Bukhari dan Muslim Abu Dawud dan at-Tirmidzi	Digunakan sebagai landasan utama dalam ajaran fiqih dan akhlak; menegaskan dasar keabsahan amal dan pentingnya niat serta akhlak.
Hadits	Hadits yang sanadnya	<i>“Sesungguhnya sedekah</i>	at-Tirmidzi	Dipakai untuk

Klasifikasi Hadis	Pengertian	Contoh Hadis dalam Kitab Parukunan	Sumber Riwayat	Keterangan	
				Penggunaan oleh	Syekh Arsyad al-Banjari
Hasan	bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang adil namun hafalannya sedikit lebih rendah dari perawi hadits shahih, serta tidak mengandung cacat.	<i>dapat menghapus keburukan sebagaimana air memadamkan api.”</i>	(dinilai hasan)	menjelaskan keutamaan amal, seperti sedekah, dengan pendekatan moral dan spiritual.	
Hadits Mauquf	Hadits yang berhenti pada sahabat dan tidak disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.	Beberapa pendapat sahabat yang dikutip untuk memperkuat argumentasi fiqih.	Riwayat sahabat Nabi	Jarang digunakan; berfungsi sebagai pelengkap dalam memperkuat hukum fiqih.	
Hadits Dha'if	Hadits yang sanadnya tidak memenuhi syarat shahih atau hasan karena kelemahan pada perawi atau keterputusan sanad.	Tidak disebutkan secara spesifik; kemungkinan dalam konteks <i>fadha'il al-a'mal</i> (keutamaan amal).	Berasal dari sumber-sumber lemah	Sangat jarang digunakan; hanya dalam konteks etika atau motivasi amal, bukan dalam hukum pokok ibadah.	

KESIMPULAN

Kitab Parukunan karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sangat terkait dengan ajaran hadits yang menjadi fondasi dalam panduan ibadah dan akhlak. Syekh Arsyad menekankan pentingnya pelaksanaan ibadah yang benar serta nilai-nilai spiritual dalam hadits-hadits pilihan. Contohnya, hadits tentang niat (*innamal a'malu binniyat*) menjadi pijakan awal, menunjukkan bahwa setiap amal ibadah harus disertai niat yang ikhlas. Hadits tentang sedekah yang menghapus dosa menggarisbawahi dimensi spiritual dari amal sosial, mengingatkan bahwa sedekah membersihkan dosa dan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, hadits tentang kalimat *Laa ilaaha illallah* sebagai ucapan akhir menekankan pentingnya menjaga tauhid hingga akhir hayat, yang merupakan indikator kesudahan yang baik (*husnul khatimah*). Secara keseluruhan, Kitab Parukunan memanfaatkan hadits sebagai landasan hukum, spiritualitas, dan akhlak,

menjadikannya sebagai panduan teknis dalam ibadah dan tuntunan untuk mengamalkan akhlak mulia, sesuai ajaran Rasulullah dalam hadits-hadits yang dipilih oleh Syekh Arsyad.

DAFTAR PUSTAKA

abu Daud, Sunan Abu Daud. (N.D.).

Bukhari, I. A. A. M. I. I. Al-. (N.D.). Shahih Bukhari - Cet Beirut.Pdf (P. 1944 Hal).

Cooper, H. E., Camic, P. M., Long, D. L., Panter, A. T., Rindskopf, D. E., & Sher, K. J. (2012). *Apa Handbook Of Research Methods In Psychology, Vol 2: Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, And Biological*. American Psychological Association.

Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung.

Frizal Yanto, A. S., Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni, P., Hamka Air Tawar Padang, J., & Barat, S. (N.D.). *Alih Aksara Dan Alih Bahasa Teks Inilah Kitab Yang Bernama Parukunan Karangan Syeh Al-Alim Mufti Jamaluddin Bin Almarhum Al-Alim Al-Fadhil Syeh Muhammad Arsyad Mufti Banjar*.

Hidayatullah, M. S. (2018a). Analisis Materi Bahasan, Karakteristik Penyajian Dan Preferensi Kajian Dalam Kitab Parukunan Melayu Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 138–152.

Hidayatullah, M. S. (2018b). Analisis Materi Bahasan, Karakteristik Penyajian Dan Preferensi Kajian Dalam Kitab Parukunan Melayu Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar. In *Jurnal Studi Islam* (Vol. 5).

Imam Tirmidzi, Sunan Tirmidzi. (1978). *الجامع الصحيح* (P. 617). https://Dn790006.Ca.Archive.Org/0/Items/Gudangkitabsalaf_201709/الترمذي_سنن_جامع.Pdf

Konsep Keberaksaraan Kitab Parukunan Karya Ulama Perempuan Banjar. (N.D.).

Lathifah, A. (2022). *Warisan Ulama Nusantara*. Laksana.

Rangkuti, M. T. (2022). *Kualitas Hadis Dalam Kitab Parukunan Sembahyang Besar Karya Haji Abdurrasyid Banjar*. State Islamic University Of North Sumatera.

- Saputra, D., Rafika, A., & Yasti, S. A. (2024). Al-Qudwah Hadis Pada Masa Pembaharuan Islam Di Minangkabau : Telaah Penggunaan Hadis Dalam Majalah Alchoethbah Karya Hs . Moenaaf Dapat Dipisahkan . Karena Sejarah Pembaharuan Islam Di Minangkabau Merupakan Peristiwa Muhammad Saw . 1 Memberantas Kesyirikan. 2(1), 1–6.
- Wendry, N. (2020). Kufan Hadith Transmitters And Geopolitics In Early Period Of Islam. Jurnal Ulul Albab, 21(2).
- Wendry, N. (2022). Epistemologi Studi Hadis Kawasan: Konsep, Awal Kemunculan, Dan Dinamika. Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis, 6(3).
- Yamani, A., Ariyadi, A., & Wahdini, M. (2023). Pemikiran Fikih Perempuan Dalam Kitab Parukunan Banjar. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 15(2), 173–181.
- Zulfa, J. (2019). Kitab Parukunan: Karya Tulis Keagamaan Ulama Perempuan Banjar. Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan Kementerian Agama RI Jakarta Nomor Jurnal: Vol. 17 No. 2 Desember 2019.